

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menanggapi perkembangan zaman yang semakin maju, penguasaan lebih dari satu bahasa telah menjadi aspek yang sangat krusial. Tuntutan untuk menguasai bahasa asing semakin tinggi. Maka banyak orang yang mengejar target mempelajari Bahasa asing sejak dini, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa asing merupakan proses mempelajari sebuah bahasa yang tidak dipergunakan sebagai bahasa komunikasi di lingkungan seseorang (Ghazali, 2013).

Salah satu bahasa tertua di dunia adalah Bahasa Inggris yang berasal dari daratan Britania sekitar abad ke 8 dan bangsa Inggris terkenal dengan negara jajahan terbanyak di dunia. Oleh karena itu bahasa Inggris dapat tersebar di hampir seluruh belahan dunia. Banyak negara di bagian barat dunia yang menjadikan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama untuk berkomunikasi. Bahasa Inggris sebagai bahasa dunia telah menjadi bahasa yang wajib untuk dikuasai setiap orang, agar dapat mengikuti perkembangan zaman.

Seiring waktu dan pergantian kebijakan yang kebanyakan dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan politik, pada tahun 1967 menteri pendidikan dan kebudayaan memberikan kebijakan yaitu Bahasa Inggris secara resmi diajarkan sebagai bahasa asing di sekolah-sekolah Indonesia. Perubahan menteri, kurikulum, keadaan politik, ekonomi dan perkembangan ilmu pendidikan, terus mewarnai perkembangan pengajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia (Santoso, 2011).

Banyak hal yang harus dipelajari dalam berbahasa Inggris, seperti keterampilan mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Meskipun demikian, seiring dengan perkembangan zaman, saat ini pembelajaran bahasa Inggris tidak lagi bersifat elitis. Semua orang bisa dengan mudah mempelajarinya. Terdapat banyak tempat perkursusan yang menawarkan pembelajaran Bahasa Inggris. Peminatnya pun tidak tanggung-tanggung dari kalangan Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan anak-anak usia 3-5 tahun yang notabene duduk di bangku Play Group atau Taman Kanak-kanak, sudah mampu berbahasa Inggris yang dipelajari dengan menirukan lirik lagu, menonton film atau sengaja diajarkan oleh orang tua mereka sejak dini di rumah (Khairani, 2008).

Walaupun Bahasa Inggris sudah tidak asing lagi di kalangan pembelajar negara Indonesia, namun dalam proses pembelajarannya tidak selalu berjalan lancar, terdapat hambatan- hambatan yang menghalangi kelancaran kemampuan berbahasa. Masalah yang dihadapi tidak hanya timbul dari materi yang dipelajari (aspek eksternal) yang mungkin kurang mendukung, tetapi juga dari dalam diri (internal). Menurut Krashen (2003) mempelajari bahasa Inggris sebagai pembelajaran bahasa asing, faktor psikis seperti rasa malu, takut salah, kurang percaya diri, cemas dan faktor afektif lainnya memberikan pengaruh terhadap kemampuan penguasaan bahasa seseorang. Perasaan takut itulah disebut *Language Anxiety* atau disebut sebagai “kecemasan berbahasa”. Menurut Gardner & MacIntyre (dalam Nur, 2010) mendefinisikan FLA (*Foreign Language Anxiety*) sebagai perasaan tegang dan cemas yang secara spesifik berasosiasi dengan kesulitan bahasa asing, termasuk

berbicara, menyimak dan belajar bahasa asing. Hal ini yang menyebabkan penguasaan terhadap bahasa Inggris menjadi terhambat.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian pendahuluan di PesMa (Pesantren Mahasiswa) Mas Mansyur atau dikenal dengan sebutan Rusunawa Universitas Muhammadiyah Surakarta. PESMA Mas Mansyur merupakan pesantren yang disediakan untuk mahasiswa program Internasional, memiliki konsep menjadi *Center of Excellence* (Pusatnya para unggulan) sekaligus sebagai tempat pembekalan ruhiyah untuk mahasiswa UMS (Farozi,dkk., 2013).

PesMa Mas Mansyur juga memfasilitasi mahasiswanya untuk meningkatkan kemampuannya dalam berbahasa asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris) dengan mewajibkan mengikuti kelas bahasa dan membuat peraturan untuk selalu menggunakan bahasa Inggris atau Arab dalam komunikasi sehari-hari. Para mahasiswa yang seharusnya memiliki kemampuan lebih dalam berkomunikasi Bahasa Inggris, pada kenyataannya mereka mengalami banyak kendala dalam menerapkannya. Bahkan mereka tidak mengaplikasikan dalam komunikasi sehari-hari.

Fakta lapangan diungkap melalui penelitian pendahuluan dengan menggunakan wawancara pada mahasiswa Pesma Mas Mansyur, bahwa mereka mengalami beberapa hambatan dalam proses mempelajari dan mengaplikasikan Bahasa asing, yaitu Bahasa Inggris, berikut hasil wawancara yang telah ditabulasikan;

Tabel 1
Kecemasan Berbahasa Asing di PesMa K.H. Mas Mansyur UMS

NO	SUBJEK	PERMASALAHAN			
		Berkomunikasi dengan teman atau pengajar	Bertemu dengan Orang Asing	Proses Belajar mengajar dengan sistem kelas	Menghadapi tes
1	I. Z. M (Ekonomi Akutansi)	<ul style="list-style-type: none"> - Perasaan gugup - Takut melakukan kesalahan dalam susunan kalimat (<i>grammar</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> - Canggung - Termotivasi untuk banyak berbincang sebagai sarana memperlancar Bahasa Inggris 	<ul style="list-style-type: none"> - Materi tidak linier di setiap semester - Peraturan “<i>No English No service</i>” menimbulkan rasa takut untuk bertanya atau berkomunikasi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Perasaan bingung ketika tes <i>listening</i>
2	V. Y Teknik Sipil Internasional	<ul style="list-style-type: none"> - Tubuh bergetar - Melakukan banyak kesalahan dalam pengucapan 	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa sulit membangun komunikasi - Perasaan takut dan bingung memulai komunikasi - Perasaan ingin selalu menghindar 	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagian pengajar banyak menghabiskan waktu di kelas untuk bercerita 	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa gugup jika proses tes berhadapan langsung dengan penguji <i>native speaker</i> - Tes <i>Speaking</i> membuat subjek takut karena merasa pelafalan Bhasa Inggris tidak fasih
3	G. T. A Komunikasi Internasional	<ul style="list-style-type: none"> - Jantung berdebar cepat - Merasa takut melakukan kesalahan dalam susunan kalimat (<i>Grammar</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> - Perasaan canggung di awal - Merasa asyik jika sudah lama berbincang 	<ul style="list-style-type: none"> - Ketika presentasi, merasa takut audien tidak mengerti apa yang diucapkan - Merasa malu jika diejek teman di kelas - Perasaan ingin cepat selesai ketika pembelajaran di dalam kelas. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengajar kurang menerapkan “<i>speaking zone</i>”

(Tabulasi data penelitian pendahuluan pada 12 Desember 2013)

Pernyataan sejenis diungkapkan oleh mahasiswa yang mengikuti kelas bahasa dimana kelas ini wajib diikuti di PonPes Mahasiswa Mas Mansyur. Sebagian besar mahasiswa menyanggupi untuk aktif mengikuti kelas bahasa, tetapi dengan syarat tidak diminta maju ke depan kelas, dengan alasan takut dipermalukan teman satu kelas jika melakukan kesalahan. Merasa tidak menguasai bahasa Inggris dengan baik juga memunculkan kecemasan pada Mahasantri (Catatan lapangan penelitian pendahuluan pada 12 Desember 2013).

Sebuah fakta mengenai kecemasan yang dilakukan pada remaja Amerika yang masih duduk di bangku sekolah, menunjukkan bahwa 40% individu cemas akan sesuatu yang tidak pernah terjadi, 30% cemas dengan masa lalu yang tidak dapat diubah, 22% individu cemas oleh kritik dari orang lain dan 8% cemas oleh masalah sebenarnya yang sedang dihadapi (Bethani dalam Aminullah, 2013).

Dari hasil penelitian pendahuluan dan didukung oleh hasil survey tersebut, terlihat kecemasan timbul akibat faktor internal, yaitu pandangan dan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan mereka sendiri. Mengakibatkan individu memandang berbahasa Inggris itu adalah sesuatu yang sulit untuk dilakukan. Hurlock (2003) menyatakan konsep diri merupakan pemahaman atau gambaran seseorang mengenai dirinya yang dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek fisik dan aspek psikologis. Gambaran fisik diri terjadi dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuhnya dalam hubungan dengan perilakunya, serta rasa malu terhadap tubuhnya dan di mata orang lain. Sedangkan gambaran psikis diri atau psikologis terdiri dari konsep individu

tentang kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya, dan hubungannya dengan orang lain.

Seseorang digolongkan memiliki konsep diri psikis yang positif, bila memandang dirinya sebagai individu yang bahagia, optimis, mampu mengontrol diri dan memiliki berbagai kemampuan. Sebaliknya, individu digolongkan sebagai orang yang memiliki konsep diri psikis yang negatif bila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak bahagia, pesimistik, tidak mampu mengontrol diri dan memiliki berbagai macam kekurangan (Fatimah, 2012).

Secara spesifik Horwitz dan Cope (2010) berpendapat bahwa FLA berhubungan dengan ketidaknyamanan yang beberapa orang rasakan ketika kemampuan berbahasa mereka yang terbatas membatasi dari “menjadi diri mereka sendiri” saat menggunakan bahasa asing. Sama halnya dengan pada saat kita mempunyai potongan rambut yang baru yang kita anggap tidak menarik, aneh dan kurang nyaman, begitu juga dengan orang – orang yang merasa tidak nyaman karena menggunakan bahasa kedua yang asing bagi mereka.

Ketika individu memiliki konsep diri yang positif, individu tersebut akan memiliki kepercayaan yang baik dan mampu untuk menguasai rasa cemas yang dimilikinya. Sementara ketika konsep diri yang dimilikinya negatif, individu tersebut cenderung memiliki keinginan untuk menutup diri dan sering mengalami kecemasan ketika harus melakukan komunikasi. Konsep diri juga menjadikan individu menjadi lebih baik ketika akan melakukan adaptasi dengan lingkungan barunya. Saat kepercayaan diri meningkat dan konsep diri positif, kemampuan beradaptasi yang dimilikinya pun akan meningkat.

Bertitik tolak pada uraian di atas, maka peneliti perlu melakukan penelitian tentang Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecemasan Berbahasa Asing pada Mahasiswa Pondok Pesantren Mahasiswa (Pesma) K.H. Mas Mansyur Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dari Judul tersebut maka rumusan masalah yang muncul yaitu; “Adakah hubungan antara konsep diri dengan Kecemasan berbahasa asing mahasiswa?”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan antara konsep diri dengan kecemasan berbahasa asing pada Mahasantri PESMA K.H. Mas Mansyur.
2. Tingkat kecemasan berbahasa asing mahasantri PESMA K.H. Mas Mansyur
3. Tingkat konsep diri mahasantri PESMA K.H. Mas Mansyur

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritik:

Dari hasil penelitian ini memungkinkan dalam melengkapi teori yang ada, yaitu perihal kecemasan berbahasa asing dan konsep diri, sehingga dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu Psikologi dan pendidikan.

2. Secara Praktis:

- a. Sebagai rujukan bagi peneliti berikutnya dari penelitian aspek masalah yang berbeda.

- b. Merupakan salah satu instrumen refleksi bagi pengurus dan pembimbing PesMa Mas Mansyur untuk memahami perkembangan pembelajaran bahasa yang diterapkan bagi mahasantri.
- c. Bagi para mahasantri agar berintrospeksi diri dalam memandang pembelajaran bahasa asing sebagai suatu hal yang penting demi kelangsungan pendidikan sepanjang zaman.